BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dengan komposisi etnik yang beragam dan dinamika politik yang turut mempengaruhi rapuhnya kondisi negara, Sierra Leone lahir menjadi sebuah simbol kekerasan hingga dendam yang mengakar dari tiap generasi. Lahirnya kelompok pemberontak *Revolutionary Front Unity* (RUF) membawa kondisi Sierra Leone menjadi negara dengan kondisi kemanusiaan terburuk pada masa konflik. Pelanggaran HAM hampir terjadi setiap hari bahkan wanita dan anak-anak yang seharusnya menjadi kelompok yang paling dilindungi turut menjadi korban bahkan pelaku pelanggaran HAM itu sendiri. Anak-anak dijadikan mesin perang selama lebih kurang 11 tahun masa konflik dan merenggut kehidupan kanak-anak mereka. Anak perempuan khususnya mengalami penculikan, kekerasan seksual dan ikut bertempur bersamaan dengan anak laki-laki lainnya, namun tidak mendapatkan perbaikan pascaperang yang semestinya. Diabaikannya anak perempuan dari proses perbaikan pascaperang menjadikan anak peremuan tidak tereintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat. Reintegrasi sebagai proses pengembalian identitas anak perempuan dari kombatan menjadi masyarakat sipil menjadi hal yang sangat krusial dalam transisi dari perang menjadi damai.

UNICEF sebagai Organisasi Internasional yang fokus bergerak pada perlindungan anak dan wanita, menjadi salah satu organisasi yang berperan dalam reintegrasi tentara anak perempuan yang cenderung dikesampingkan dalam program-program terdahulu. Dengan mengusung proses yang berkelanjutan dan pembentukan jaringan perlindungan

anak yang baik, UNICEF dapat melakukan empat pedoman reintegrasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Empat pedoman reintegrasi tersebut adalah *family reunification, psychosocial support, education* dan *economic opportunity*. UNICEF melakukan proses reintegrasi tentara anak perempuan di Sierra Leone berdasarkan pedoman reintegarasi pada penelitian ini.

5.2 Saran

Perhatian masyarakat internasional yang masih sedikit terhadap anak perempuan yang terkena dampak dari perang di Sierra Leone menjadi suatu perhatian khusus yang harus diperbaiki. Adanya kesetaraan bagi anak perempuan dalam proses transisi dari perang menjadi damai akan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan perdamaian. Pemerintah dan organisasi lainnya diharapkan lebih peka terhadap permasalahan tentara anak perempuan yang sebelumnya cenderung diabaikan. Pendanaan , keterjangkauan akses, serta penyebaran akses yang lebih baik seharusnya mendapatkan perhatian lebih, agar reintegrasi tentara anak perempuan akan lebih merata. Kekuatan jaringan dan keberlangsungan program dan fasilitas merupakan satu hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan dalam program selanjunya.